

**METODE BIMBINGAN AKHLAK TERHADAP PERILAKU ANAK
TUNALARAS DI SLB E PRAYUWANA YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Disusun oleh:

Desy Dwi Ratnasari
NIM 10220053

Pembimbing:

Muhsin Kalida, S.Ag., MA.
NIP. 19700403 200312 1 001

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2014



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230
Yogyakarta 55281 email: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/1097 /2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**METODE BIMBINGAN AKHLAK TERHADAP PERILAKU ANAK
TUNALARAS DI SLB E PRAYUWANA YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

N a m a : Desy Dwi Ratnasari
Nomor Induk Mahasiswa : 10220053
Telah dimunaqasyahkan pada : Jum'at, 26 Mei 2014
Nilai Munaqasyah : A/B

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang/Penguji I,

Muhsin Kalida, S.Ag., MA.
NIP. 19700403 200312 1 001

Penguji II,

Drs. Abror Sodik, M.Si.
NIP. 19580213 198903 1 001

Penguji III,

Slamet, S.Ag., M.Si.
NIP. 19691214 199803 1 002

Yogyakarta, 6 Juni 2014
Dekan,



Dr. H. Waryono, M.Ag
NIP. 19701010 199903 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa proposal skripsi Saudara:

Nama : Desy Dwi Ratnasari

NIM : 10220053

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul Proposal : Bimbingan Akhlak Terhadap Perilaku Anak Tunalaras Di SLB E Prayuwana Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Bimbingan dan Konseling Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr.wb

Yogyakarta, 7 Mei 2014

Pembimbing



Muhsin Kalida, S.Ag. MA.
NIP. 19700403 200312 1 001

Muhsin Kalida, S.Ag. MA.
NIP. 19700403 200312 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Desy Dwi Ratnasari

NIM : 10220053

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Bimbingan Akhlak Terhadap Perilaku Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Yogyakarta, 7 Mei 2014

Yang menyatakan,




Desy Dwi Ratnasari
NIM 10220053

PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI KU PERSEMBAHKAN

UNTUK :

KEDUA ORANG TUA KU

TERCINTA:

BAPAK SELO ARIANTO DAN

EMAK KARTIYAH.

MOTTO

*“Akal ialah anugerah Allah kepada makhluk yang dipilih-Nya, yaitu manusia. Akal tidak diberikan semata-mata, ia perlu dituntun.”**

* Firmansyah Adilah, *1001 Ayat Motivasi-Penuntun Hidup Dunia & Akhirat*, (Yogyakarta: Galang Press, 2012).

KATA PENGANTAR



Dengan menyebut *asma* Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, puji syukur hanya kepada Allah SWT atas segala hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Metode Bimbingan Akhlak Terhadap Perilaku Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta”. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kehadiran junjungan Nabi besar Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebaagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penyusunannya, skripsi ini tidak lepas dari bantuan, petunjuk serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk menyampaikan penghargaan dan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musa Asy'ari, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. Waryono, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Muhsin Kalida, S.Ag., MA., selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta sekaligus pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.

4. Bapak Dr. Irsyadunnas, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Akademik, terimakasih.
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, yang telah memberikan ilmu pengetahuan setulus hati selama masa kuliah.
6. Segenap Staf Tata Usaha Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dan staf Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang memberi kemudahan administratif bagi penyusun selama masa perkuliahan dan proses penyelesaian skripsi.
7. Bapak Kepala Sekolah dan semua guru SLB E Prayuwana Yogyakarta yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data-data.
8. Kedua kakak kandungku Edy Yusuf Hamdani dan Iis Setyaningsih yang tidak pernah berhenti memberikan semangat dan do'a yang selalu dipanjatkan siang dan malam, perhatian, kasih sayang dan dukungan baik moril maupun materi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih yang tak terhingga untuk keluargaku.
9. Kakak-kakakku (Moh. Tamam, Nur Sri Handayani, Wiwin Siswanto, Hidayati) dan Pakdhe Budheku (Mrakih dan Hariyah) beserta keluarga besarku, termakasih atas do'a dan suportnya.

10. Keponakan-keponakanku (Nur Shofia Salsabila, Nur Aisyatul Mukminah, Bintang Ayu Winda Aulia) kelucuan dan canda tawanya yang telah mewarnai dan membuatku selalu semangat.
11. Terimakasih kepada Mas Jusilo calon Imamku beserta keluarga, yang telah menjadi tempat curahan hati di malam kelam dan telah mewarnai hari-hariku. Terimakasih banyak telah menerimaku di kehidupan keluargamu.
12. Sahabat seperjuangan khususnya Miftah, Neni, Amin, Auliya dan teman-teman seperjuangan BKI angkatan 2010 yang selalu memotivasi dan menemani penulis di masa kuliah dan selama penyusunan skripsi ini.
13. Sahabat seperjuangan dari kampung yang berangkat bersama ke Jogja untuk menuntut ilmu: Laily, Tri Maslikah, Bastomi, Imam Rohmanu, Wira dan Hasyim yang terus membangun kebersamaan bersama melalui senyum, canda, dan tawa dalam melewati perjalanan dan hari-hari di Kota Budaya Yogyakarta.
14. Terimakasih buat teman-teman Kos Wisma Castul's, mbak Esty, Ida, Faizah, Ais, Fafa, Dyah, Zawiya, Ilmy, Dita, Hany, Ani dan Anis, Puji. Terimakasih atas semangat yang kalian berikan.
15. Terimakasih atas inspirasi dan semangatnya keluarga SEMANTIKA dan keluarga KKN kota Mantrijeron, Hilmy, Dani, Famela, mbak Dira, Erwin, Allin, Rofi, Khamid, Fani, mas Ihsan, dan mas Miftah.
16. Teman-teman kelompok PPL SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta, Habibi, Ryan, Dayah, Yanis, mbak Winda, mbak Rohmah, terimakasih atas semangat, kekompakan, dan inspirasinya.

17. Semua pihak yang berperan dan ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya, penulis hanya dapat mendo'akan semoga Allah memberikan balasan yang terbaik. Penulisan skripsi ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap karya ini dapat bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan, dapat dan mampu memberikan manfaat kepada penulis khususnya dan para pembaca umumnya.

Yogyakarta, 7 Mei 2014

Penulis

Desy Dwi Ratnasari
NIM. 10220053

ABSTRAK

DESY DWI RATNASARI. Metode Bimbingan Akhlak Terhadap Perilaku Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Latar belakang penelitian ini bahwa anak tunalaras memiliki gangguan sosial dan perilaku yaitu berperilaku kurang sesuai dengan lingkungan. Dengan kelainan perilaku yang dimiliki oleh anak tunalaras, sehingga dalam membimbing perlu adanya metode khusus, tidak bisa disamakan dengan anak normal pada umumnya. Terlebih untuk bimbingan akhlak yang digunakan sebagai landasan beragama Islam seumur hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan metode bimbingan akhlak pada anak tunalaras di SLB E Prayuwana.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil tempat penelitian di SLB E Prayuwana Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data yang berhasil dikumpulkan kemudian dianalisa dan ditarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi sumber dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dan hasil wawancara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1. Bentuk bimbingan akhlak anak tunalaras di SLB E Prayuwana meliputi bimbingan baca Iqro', wudhu, sholat, etika bertamu, hormat sesama manusia, kebersihan, dan etika pada saat makan dan minum. 2. Metode bimbingan akhlak anak tunalaras yang dilakukan di SLB E Prayuwana adalah metode ceramah, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode hukuman dan metode hadiah, serta metode nasehat.

Kata kunci : Metode Bimbingan Akhlak, Perilaku Anak Tunalaras.

DAFTAR ISI

| | |
|---------------------------------|-----|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI | iii |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| MOTTO | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| ABSTRAK | xi |
| DAFTAR ISI | xii |
| DAFTAR TABEL | xv |

BAB I : PENDAHULUAN

| | |
|--------------------------------|----|
| A. Penegasan Judul | 1 |
| B. Latar Belakang Masalah..... | 5 |
| C. Rumusan Masalah..... | 11 |
| D. Tujuan | 11 |
| E. Kegunaan Penelitian | 11 |
| F. Kajian Pustaka | 12 |
| G. Landasan Teori..... | 14 |
| H. Metode Penelitian | 44 |

BAB II : GAMBARAN UMUM PROFIL DAN BIMBINGAN UMUM SLB

E PRAYUWANA YOGYAKARTA

A. Profil SLB E Prayuwana Yogyakarta

| | |
|--|----|
| 1. Letak dan Keadaan Geografis | 53 |
| 2. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya | 54 |
| 3. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah..... | 54 |
| 4. Identitas Sekolah | 57 |
| 5. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa..... | 57 |
| 6. Prestasi Siswa..... | 64 |
| 7. Sarana dan Prasarana | 66 |
| 8. Rencana Pengembangan Sekolah..... | 67 |

B. Gambaran Umum Tentang Bimbingan Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta

| | |
|---|----|
| 1. Bimbingan Pokok Anak Tunalaras | 68 |
| 2. Bimbingan Esktrakurikuler | 72 |

BAB III: BENTUK DAN METODE BIMBINGAN AKHLAK PADA ANAK TUNALARAS DI SLB E PRAYUWANA YOGYAKARTA

A. Bentuk Bimbingan Akhlak Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta.....

| | |
|-------------------------------------|----|
| 1. Etika Bertamu | 80 |
| 2. Wudhu..... | 81 |
| 3. Shalat..... | 83 |
| 4. Etika Dalam Makan dan Minum..... | 84 |

| | |
|--|------------|
| 5. Hormat dan Patuh Sesama Manusia | 86 |
| 6. Bimbingan Iqro' | 87 |
| 7. Kebersihan | 88 |
| B. Metode Bimbingan Akhlak Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana | |
| Yogyakarta | 90 |
| 1. Metode Ceramah | 91 |
| 2. Metode Keteladanan | 94 |
| 3. Metode Pembiasaan | 97 |
| 4. Metode Hukuman dan Hadiah | 104 |
| 5. Metode Nasehat | 108 |
| C. Faktor pendukung dan Penghambat Metode Bimbingan Akhlak Pada | |
| Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta..... | 111 |
| 1. Faktor Pendukung dan Penghambat Bentuk Bimbingan Akhlak Anak | |
| Tunalaras di SLB E Prayuwana | 111 |
| 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Bimbingan Akhlak Anak | |
| Tunalaras di SLB E Prayuwana | 118 |
| BAB IV : PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 124 |
| B. Saran-saran..... | 124 |
| C. Kata Penutup | 125 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 126 |
| LAMPIRAN – LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

| | | |
|------------|--|-----|
| Tabel I | : Data Guru dan Karyawan..... | 58 |
| Tabel II | : Data Siswa Kelas 3 SLB E Prayuwana..... | 59 |
| Tabel III | : Data Prestasi Siswa SLB E Prayuwana | 64 |
| Tabel IV | : Pendukung dan Penghambat Membimbing Etika Bertamu | 111 |
| Tabel V | : Pendukung dan Penghambat Bimbingan Wudhu | 112 |
| Tabel VI | : Pendukung dan Penghambat Bimbingan Shalat | 113 |
| Tabel VII | : Pendukung dan Penghambat Etika Dalam Makan dan Minum | 114 |
| Tabel VIII | : Pendukung dan Penghambat Bimbingan Hormat dan Patuh Kepada Sesama Manusia | 115 |
| Tabel IX | : Pendukung dan Penghambat Bimbingan Iqra' | 116 |
| Tabel X | : Pendukung dan Penghambat Bimbingan Kebersihan | 117 |
| Tabel XI | : Pendukung dan Penghambat Metode Ceramah | 118 |
| Tabel XII | : Pendukung dan Penghambat Metode Keteladanan | 120 |
| Tabel XIII | : Pendukung dan Penghambat Metode Pembiasaan..... | 120 |
| Tabel XIV | : Pendukung dan Penghambat Metode Hukuman dan Hadiah..... | 122 |
| Tabel XV | : Pendukung dan Penghambat Metode Nasehat | 123 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Maksud dari penegasan judul adalah untuk menghindari perbedaan pemahaman, kesalah pahaman dan kesalahan interpretasi dari judul “Metode Bimbingan Akhlak Terhadap Perilaku Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta” maka sangat penting bagi penulis untuk menegaskan ungkapan-ungkapan operasionalnya. Sehingga judul tersebut dapat difahami sesuai dengan apa yang dikehendaki penulis. Adapun ungkapan-ungkapan operasional tersebut adalah :

1. Metode

Secara etimologi metode berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “*meta*” yang berarti “melalui” dan “*hodos*” berarti “jalan”. Bila digabungkan maka metode bisa diartikan “jalan yang harus dilalui”. Dalam pengertian yang lebih luas, metode bisa pula diartikan sebagai “segala sesuatu atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan”.¹ Menurut “Kamus Lengkap Bahasa Indonesia

¹ M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT. Golden Press, 1992), hlm. 43.

Populer” metode adalah cara yang sistematis dan terencana untuk melakukan segala aktifitas guna mencapai tujuan yang maksimal.²

Jadi yang dimaksud metode disini adalah suatu cara yang sistematis dan terencana untuk memperoleh gambaran metode yang digunakan pembimbing dalam memberikan bimbingan akhlak kepada Anak Tunalaras.

2. Bimbingan Akhlak

Bimbingan adalah petunjuk (penjelasan cara mengerjakan sesuatu, tuntunan, pimpinan). Menurut A.J. Jones seperti yang dikutip oleh Y. Singgih D. Gunarsa bimbingan merupakan pemberian bantuan oleh seseorang kepada orang lain dalam menentukan pilihan, penyesuaian dan pemecahan masalah.³

Akhlak adalah potensi yang tertanam di dalam jiwa seseorang yang mampu mendorongnya berbuat baik dan buruk tanpa didahului oleh pertimbangan akal dan emosi.⁴ Akhlak yang dimaksud yaitu akhlak mahmudah (baik) merupakan suatu perbuatan atau kebiasaan dalam hal kebaikan yang telah berulang kali dilakukan sehingga mudah mengerjakannya tanpa lebih dahulu banyak pertimbangan.

² Bambang Marhiyanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Populer*, (Surabaya: Bintang Timur, 1995).

³ Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1988), hlm. 11.

⁴ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 26.

Bimbingan akhlak yang dimaksud dalam skripsi ini adalah cara bimbingan akhlak yang dilakukan oleh orang yang ahli (pembimbing) dalam menghadapi tingkah laku individu yang bermasalah agar mampu membiasakan berbuat kebaikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama dan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Bimbingan akhlak tersebut antara lain akhlak kepada Allah SWT, tatakrama atau sopan santun berinteraksi dengan orang yang lebih tua, dan perilaku atau etika bergaul dengan teman. Sedangkan pengaplikasian akhlak itu sendiri tidak lepas dari akidah yang dimiliki, dan dari akidah tersebut hati bisa tenang, senang, dan mempunyai perilaku yang baik.

3. Perilaku Anak Tunalaras

Perilaku merupakan perbuatan atau tindakan dan perkataan serta aktivitas dari suatu karakteristik utama manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain ataupun orang yang melakukannya.⁵

Anak tunalaras adalah individu yang mempunyai tingkah laku menyimpang atau berkelainan, tidak memiliki sikap, melakukan pelanggaran terhadap peraturan dan norma-norma sosial dengan

⁵ B. F. Skinner, *Ilmu Pengetahuan Dan Perilaku Manusia*, terj. Maufur (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 71.

frekuensi yang cukup besar, sehingga membuat kesulitan bagi diri sendiri maupun orang lain.⁶

Dalam skripsi ini perilaku anak tunalaras adalah perilaku yang menyimpang, teramati dan terwujud secara langsung dalam kehidupan sehari-hari yang menyangkut semua aktifitas yang dilakukannya, seperti suka memukul teman, berkelahi, dan mengganggu teman, tidak sopan terhadap orang yang lebih tua.

4. SLB E Prayuwana

SLB E Prayuwana Yogyakarta yang beralamat di Jl. Ngadisuryan No.2 Alun-alun Selatan Kecamatan Kraton Kota Yogyakarta merupakan lembaga yang menyelenggarakan pendidikan anak yang mengalami masalah sosial dan perilaku atau sering disebut juga sebagai anak tunalaras. SLB E Prayuwana berdiri pada tahun 1970, mengingat usia yang telah cukup lama maka sekolah ini telah meluluskan anak didik pada tingkat dasar, karena memang sekolah ini baru memiliki jenjang pendidikan sekolah tingkat dasar.⁷

Dari penegasan istilah tersebut, penulis dapat menjelaskan secara keseluruhan yang dikehendaki dengan judul skripsi “Metode Bimbingan Akhlak Terhadap Perilaku Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta” merupakan suatu cara atau metode bimbingan yang dilakukan oleh pembimbing kepada anak tunalaras dalam membantu perilaku yang

⁶ Muhammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 145.

⁷ Observasi anak tunalaras di SLB E Prayuwana, Yogyakarta, 13 April 2013.

bermasalah karena perilaku menyimpang ke arah yang baik dan benar sesuai dengan ajaran agama Islam di SLB E Prayuwana Yogyakarta.

B. Latar Belakang Masalah

Tahap awal perkembangan anak adalah masa yang penting. Pada masa ini, anak mendapat perlakuan yang tepat dan lingkungan yang mendukung untuk memudahkan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini disebut juga “*The Golden Age* atau masa emas”.⁸ Masa emas adalah anak yang berusia 2 sampai 8 tahun otak anak mengalami perkembangan yang sangat pesat dan kritis untuk menyerap informasi, dan segala bentuk informasi yang diterimanya akan mempunyai dampak dikemudian hari. Sehingga masa keemasan seorang anak merupakan masa paling penting bagi pembentukan pengetahuan dan perilaku anak. Oleh karena itulah anak harus mendapatkan perhatian yang serius demi kehidupannya yang akan datang. Penjelasan ini menunjukkan pentingnya untuk membimbing anak ke arah perkembangan yang baik, menuju pribadi yang lebih siap lahir dan batin menghadapi masa yang akan datang.

Tetapi berbeda dengan anak yang berkelainan. Anak berkelainan ini mempunyai gangguan emosi yang berpengaruh terhadap segi kognitif, kepribadian, dan sosial anak. Di mana pada segi kognitif, anak kehilangan minat dan konsentrasi belajar, dan beberapa anak mempunyai ketidakmampuan bersaing dengan teman-temannya. Kepribadiannya tidaklah

⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 108.

dinamis, secara psikofisis (fisik dan kejiwaan) memiliki cara yang berbeda dengan anak lain dalam menyesuaikan diri, baik dengan lingkungan maupun dengan dirinya sendiri. Secara sosial perilakunya kurang bisa diterima karena cenderung menyimpang dari norma-norma yang ada, serta tidak jarang merugikan dan menyakiti dirinya sendiri atau pun orang lain.⁹

Istilah berkelainan dalam percakapan sehari-hari dikonotasikan sebagai suatu kondisi yang menyimpang dari rata-rata pada umumnya.¹⁰ Dampak dari kondisi yang menyimpang tersebut seringkali mengundang perhatian dan reaksi yang berbeda dari orang-orang disekitarnya, terlebih penyimpangan itu dalam hal emosi dan perilaku. Gangguan pada emosi dan tingkah laku lebih dikenal dengan istilah tunalaras.

Tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan perilaku dan penyesuaian sosial dan sesuai dengan lingkungan. Anak tunalaras ini tidak sama dengan anak yang mengalami kerusakan fisik, seperti kerusakan pendengaran atau penglihatan. Berbeda hal dengan anak tunalaras, gangguan bukan bersifat fisik melainkan pada perilaku yang bertentangan dengan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat tempat ia berada.¹¹

Anak tunalaras adalah anak yang mengalami hambatan emosi dan tingkahlaku, sehingga kurang dapat atau mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya, hal ini akan mengganggu situasi belajarnya. Situasi belajar yang mereka hadapi secara monoton akan mengubah perilaku bermasalahnya menjadi semakin berat.

⁹ Mohammad Efendi, *Op. Cit.*, hlm. 142.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 2.

¹¹ Edi Purwanta, *Modifikasi Perilaku; Alternatif Penanganan Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 106.

Anak tunalaras yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di lingkungan sekitarnya.¹²

Anak tunalaras yang mempunyai kelainan perilaku, umumnya tidak mampu untuk berteman karena yang bersangkutan selalu menemui kegagalan saat melakukan hubungan dengan orang lain. Kegagalan mengadakan hubungan dengan orang lain disebabkan oleh adanya ketidakpuasan dirinya terhadap elemen-elemen lingkungan sosialnya. Sehingga dalam memberikan bimbingan perlu adanya metode khusus untuk penanganan anak tunalaras. Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar dapat mencapai kesuksesan.¹³

Betapa pentingnya peran orang tua dan guru atau pembimbing di dalam memberikan arahan, bimbingan dan ajaran agama pada anak, perilaku sosial pada anak, seperti menghormati dan patuh pada orang tua maupun guru. Salah satu tanggung jawab orang tua maupun pembimbing terhadap anaknya adalah membimbing mereka dengan contoh yang baik dan jauh dari kejahatan dan kehinaan.

Anak memerlukan pendalaman dan penanaman nilai-nilai, norma dan akhlak yang baik kedalam jiwa mereka. Sebagaimana mereka harus

¹² T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 146.

¹³ Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hlm. 4.

terdidik, berjiwa suci, dan berakhlak mulia. Maka guru pembimbing dan orang tua dituntut menanamkan nilai-nilai mulianya ke dalam jiwa anak dan mensucikan *kalbu* mereka dari perbuatan keji.¹⁴ Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al-Luqman ayat 17:

يٰۤاِبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَاۤ اَصَابَكَ ۖ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُوْر ۝ۙ

Artinya: “Wahai anakku, laksanakanlah shalat dan perintahkanlah mengerjakan yang ma’ruf dan cegahlah dari kemunkaran dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal diutamakan.”¹⁵

Ayat di atas menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal sholeh yang puncaknya adalah shalat, serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam *amr ma’ruf dan nahi munkar*, juga nasehat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah. Amalan sholeh salah satu bentuknya adalah akhlak baik yang tertanam dalam diri manusia.

Keutamaan akhlak, keutamaan perilaku merupakan salah satu buah iman yang meresap ke relung hati dalam pertumbuhan keberagaman yang benar. Syariat Agama menjadi penting ditanamkan sedini mungkin pada anak-anak, agar pada diri anak tersebut terbentuk akhlak baik sesuai ajaran agama. Akhlak (karakter) adalah suatu keadaan jiwa, dimana keadaan jiwa ini yang dipengaruhi oleh faktor keturunan dan ada pula yang terbentuk melalui

¹⁴ Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: Lentera Basri Tama, 2000), hlm. 204.

¹⁵ AL-Luqman (31) : 17.

kebiasaan dan latihan. Akhlak mulia akan memberikan tingkat kesehatan mental yang prima, sedang akhlak yang rendah cenderung mudah terkena gangguan jiwa.¹⁶

Akhlak sangat perlu dibina agar membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat terhadap Allah SWT dan Rasulnya, berbakti terhadap orang tua dan sebagainya. Karena jika akhlak tidak pernah dibina dalam diri anak atau dibiarkan tanpa adanya suatu bimbingan, maka tidak menutup kemungkinan mereka akan menjadi anak yang nakal bahkan dapat melakukan tindakan kriminal dan mengganggu masyarakat. Seperti halnya perilaku anak tunalaras yang melakukan tindakan perilaku kriminal dan perilakunya juga kurang diterima dimasyarakat, sehingga perlu adanya bimbingan akhlak yang dilakukan kepada anak tunalaras.

Bimbingan akhlak akan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki secara optimal dengan berbagai macam tehnik bimbingan dalam suasana yang normatif agar tercapai kemandirian yang bermanfaat, baik bagi dirinya, orang lain maupun bagi lingkungan sekitarnya. Kegiatan bimbingan akhlak terhadap anak tunalaras merupakan faktor yang menentukan perilaku atau watak dan kepribadian anak maka anak dapat memotivasi untuk mempraktekkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (akidah) dan *akhlakul karimah* (akhlak) yang baik dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian anak tunalaras mempunyai sikap perilaku yang baik. Karena pada awalnya

¹⁶ Husen Madhal,dkk., *Hadis BKI Bimbingan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 65-66.

anak tunalaras dikatakan sebagai anak yang paling nakal oleh masyarakat sehingga masyarakat merasa terganggu dengan sikap dan perilaku anak tunalaras tersebut.

Berkenaan dengan hal itu, di sekolah luar biasa untuk anak berkebutuhan khusus (anak tunalaras) mendapatkan bimbingan serta dilatih untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Dengan adanya keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunalaras apalagi menyangkut keterbatasan dalam hal sosial dan perilaku, tentunya dalam memberikan bimbingan harus menggunakan tehnik tersendiri atau cara-cara yang khusus agar tujuan dari bimbingan yang dilakukan dapat tercapai dengan baik. Oleh karena itu, pembimbing dalam membimbing menggunakan tehnik atau cara yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak tunalaras yang dihadapi. Untuk memudahkan anak mengerti dan memahami apa yang diajarkan dan dapat diketahui langsung oleh anak tersebut.

Anak-anak yang berkategori tunalaras umumnya belajar di Sekolah Luar Biasa (SLB), salah satu sekolah yang menangani anak-anak tunalaras adalah SLB E Prayuwana Yogyakarta. Di sekolah ini seluruh siswanya berkebutuhan khusus dengan berbagai kategori ketunalarasan dan tingkatan yang bervariasi. Serta masih minimnya orang yang meneliti berkaitan dengan anak tunalaras di sekolah SLB E Prayuwana Yogyakarta.

Akhlak yang baik ditentukan dan dibina melalui suatu bimbingan. Tetapi metode apa yang digunakan untuk bimbingan akhlak yang dapat berpengaruh terhadap suatu pembentukan dan pembinaan akhlak yang baik

kepada anak tunalaras. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka penulis tertarik untuk meneliti permasalahan dengan judul “Metode Bimbingan Akhlak Terhadap Perilaku Anak Tunalaras Di SLB E Prayuwana Yogyakarta” dalam bentuk sebuah skripsi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penegasan judul dan latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitiannya dapat dirumuskan sebagai berikut :

Bagaimana bentuk dan metode bimbingan akhlak terhadap perilaku anak tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah:

1. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan mendiskripsikan bentuk dan metode bimbingan akhlak terhadap perilaku anak tunalaras yang dilaksanakan oleh sekolah SLB E Prayuwana Yogyakarta.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Secara teoritis, sebagai sumbangan pengembangan dan memperkaya khasanah keilmuan jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya metode bimbingan akhlak pada anak tunalaras.
 - b. Secara praktis, dapat dijadikan acuan atau pedoman untuk menambah wawasan kepada guru pembimbing dalam upaya meningkatkan

bimbingan khususnya bimbingan akhlak pada anak tunalaras di lembaga SLB E Prayuwana Yogyakarta.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan pengamatan melakukan pencarian, bahwa penulis menemukan beberapa penulisan yang dianggap relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Skripsi Siti Amini, mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi tahun 2009 berjudul *Bimbingan Perilaku Keagamaan Anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Sapen Yogyakarta* yang meneliti metode bimbingan perilaku keagamaan yang dilakukan oleh guru TK pada anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal yang bertujuan untuk mendeskripsikan tentang bentuk-bentuk metode bimbingan perilaku keagamaan yang dilakukan oleh guru-guru TK di Aisyiyah Bustanul Athfal Sapen. Hasil bentuk-bentuk metode bimbingan perilaku keagamaan tersebut adalah bimbingan kelompok dan bimbingan individu dengan bentuk perilaku keagamaan diantaranya shalat, puasa, akhlakul karimah, dan baca tulis al-qur'an.¹⁷
2. Skripsi M. Machfud Arif, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011 berjudul *Kerjasama Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru PAI dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Kepada Siswa di SMAN 1*

¹⁷ Siti Amini, *Bimbingan Perilaku Keagamaan Anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Sapen Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2009).

Pleret yang membahas tentang pola dan latar belakang adanya kerjasama antara guru Bimbingan dan Konseling dengan guru PAI dalam pembinaan akhlakul karimah. Hasilnya menunjukkan adanya bentuk kerjasama untuk melakukan pembinaan akhlakul karimah, dan factor yang melatar belakangi kerjasama tersebut mengacu pada faktor internal dan eksternal.¹⁸

3. Skripsi Moch. Reza P., mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2012 berjudul *Bimbingan Akhlak Siswa oleh Guru-Guru Agama Islam di MAN Wates 1 Kulonprogo Yogyakarta* lebih banyak mengkaji mengenai penyebab terjadinya ketimpangan antara program pelaksanaan bimbingan akhlak kepada siswa dengan masih banyak ditemukannya penyimpangan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa di sekolah tersebut dimana pembinaan lebih difokuskan pada dua komponen utama yaitu pada pemberian materi dan penggunaan metode yang cocok bagi masa perkembangan remaja. Hasilnya menunjukkan bahwa masih ditemukannya penyimpangan akhlak seperti bolos sekolah, hubungan lawan jenis, dan berpakaian. Pelaksanaan bimbingannya meliputi

¹⁸ M. Machfud Arif, *Kerjasama dengan Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Karimah Kepada Siswa di SMAN 1 Pleret*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011).

bimbingan akhlak dengan cara memberikan materi, keputrian, khutbah jum'at, ceramah rutin BKR, dan kegiatan pramuka.¹⁹

Dari tinjauan pustaka di atas, masih belum ada yang mencoba untuk meneliti tentang bimbingan akhlak yang dilakukan terhadap perilaku anak tunalaras. Skripsi ini lebih menekankan kepada langkah-langkah nyata yang dilakukan oleh pembimbing dalam upaya membimbing masalah perilaku anak tunalaras dengan cara bimbingan akhlak meliputi akhlak kepada Allah SWT dan akhlak kepada sesama manusia. Kalaupun ada yang hampir sama adalah penelitian yang dilakukan oleh Siti Amini yang berjudul “Bimbingan Perilaku Keagamaan Anak di TK Aisyiyah Busthanul Athfal Sapen Yogyakarta”, menjelaskan bagaimana metode-metode untuk membimbing anak-anak TK atau anak normal yang tidak berkebutuhan khusus dalam perilaku keagamaannya, meliputi: shalat, puasa, akhlakul karimah, dan baca tulis Al-Qur'an.

F. Landasan Teori

Dalam landasan teori ini akan dibahas tentang beberapa teori yang berhubungan erat dengan judul skripsi yang penulis angkat, yaitu tentang Bimbingan Akhlak Terhadap Perilaku Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta.

1. Tinjauan tentang bimbingan akhlak

a. Pengertian Bimbingan Akhlak

¹⁹ Moch. Reza P., *Bimbingan Akhlak Siswa Oleh Guru-Guru Agama Islam di MAN Wates Kulonprogo Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012).

Dalam memahami makna dari kata bimbingan, maka perlu dijelaskan beberapa pengertian bimbingan secara umum dan terpisah, hal ini dimaksudkan agar bisa difahami pengertian bimbingan secara lebih terperinci.

Secara *harfiyyah* pengertian “Bimbingan” adalah “menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun” orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini, dan masa mendatang.²⁰ Bimbingan tersebut untuk memberikan tuntunan atau arahan kepada individu dalam menjalani roda kehidupan lebih baik sekarang dan yang akan datang.

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu.²¹

Sedangkan pengertian lain menurut I. Jumhur dan Moh. Surya bimbingan yaitu suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam dirinya (*self understanding*) kemampuan untuk menerima dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*), dan merealisasikan diri

²⁰ M. Arifin, *Op.Cit.*, hlm. 1.

²¹ Prayitno dan Erman Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling*, (Jakarta: Dep. Pendidikan dan kebudayaan, 1994), hlm. 99.

(*self realization*), sesuai dengan lingkungan baik keluarga, sekolah maupun masyarakat.²²

Usaha pemberian bimbingan merujuk pada suatu dasar yang sebagaimana dalam firman Allah Surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Bimbinglah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.²³

Dari beberapa pengertian di atas, bimbingan merupakan pemberian bantuan kepada individu dalam menghadapi goncangan yang terjadi dalam dirinya, yang berdampak pada kehidupan sosialnya. Bimbingan bertujuan untuk memberikan pemahaman baru terhadap individu untuk lebih memahami dirinya sendiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* dari kata *akhlaqo*, *yakhluku*, *akhlaaqon* yang berarti “budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru’ah atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi’at”.²⁴

²² I. Jumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah: Guidance And Counseling*, (Bandung: Ilmu, 1975), hlm. 28.

²³ An-Nahl (16): 125.

²⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 3.

Menurut Ibn Maskawaih yang selanjutnya dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka mendefinisikan akhlak sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata yaitu :

“Akhlak ialah suatu keadaan jiwa atau sikap yang mendorong (mengajak) untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa berpikir dan dipertimbangkan terlebih dahulu”.²⁵

Zakiah Daradjat dalam bukunya “Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah” menerangkan bahwa akhlak adalah kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk satu kesatuan tindakan akhlak yang ditaati dalam kenyataan hidup sehingga dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.²⁶

Akhlak juga dapat difahami sebagai manifestasi iman, islam dan ihsan yang merupakan perwujudan atau refleksi dari sifat dan jiwa secara spontan pada diri seseorang sehingga melahirkan perilaku secara konsisten dan tidak tergantung pada pertimbangan berdasarkan kepentingan tertentu. Dalam penanaman akhlak tetap berkaitan dengan akidah.

Berdasarkan beberapa definisi di atas tentang akhlak yang dimaksud adalah perilaku yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu yang mendorong (mengajak) untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik

²⁵ *Ibid.*, hlm. 3.

²⁶ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV. Ruhama, 1995), hlm. 10.

maupun buruk tanpa berpikir dan dipertimbangkan terlebih dahulu. Di dalam akhlak manusia memiliki akidah sebagai landasan untuk berperilaku.

Akidah merupakan landasan pikiran seseorang dalam melakukan amalan-amalan yang dipilihnya. Kebenaran iktikad ini tidak disandarkan pada sesuatu, dan bergantung pada pendapat atau pandangan tertentu. Karena itu ada iktikad yang salah dan ada iktikad yang benar.

Dalam kaidah Islam, akidah merupakan faktor utama yang merupakan pondasi di dalam membangun mentalitas dan moral seseorang baik secara individu maupun dalam interaksi sosial. Hal ini dapat juga dikaitkan dengan pembangunan kepribadian masyarakat, bangsa, dan karakter seseorang. Adapun bimbingan akhlak merupakan salah satu unsur atau ruang lingkup bimbingan agama islam dan pembentukan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.

Menurut Abdullah Nasih Ulwan yang dikutip oleh Zuhairini, tanggung jawab pembimbing terhadap moral atau akhlak anak adalah:

- 1) Mendidik anak-anak sejak kecil untuk berlaku benar, dapat dipercaya, istiqomah, mementingkan orang lain, menolong orang yang membutuhkan bantuan, menghargai orang besar, menghormati tamu, berbuat baik kepada tetangga.
- 2) Membersihkan lidah anak-anak dari kata-kata mencela dan perkataan yang menimbulkan dekadensi moral.

- 3) Mengangkat anak dari ketunaan dan kebiasaan moral yang buruk yang dapat merendahkan martabat.
- 4) Membiasakan anak dengan perasaan-perasaan mulia terhadap sesama, terutama anak yatim dan fakir miskin.²⁷

Dan dilihat dari segi objeknya, oleh para ulama akhlak dibagi akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada alam selain manusia. Dalam penulisan ini yang diteliti adalah bimbingan akhlak yang dilakukan oleh pembimbing kepada anak tunalaras yaitu bimbingan akhlak kepada Allah dan bimbingan akhlak kepada sesama manusia.

Akhlak terhadap Allah merupakan pondasi atau dasar dalam berakhlak terhadap siapapun yang ada di muka bumi ini. Jika seseorang tidak memiliki akhlak positif terhadap Allah, maka ia tidak akan mungkin memiliki akhlak positif terhadap siapapun. Demikian pula sebaliknya, jika ia memiliki akhlak yang karimah terhadap Allah, maka ini merupakan pintu gerbang untuk menuju kesempurnaan akhlak terhadap orang lain.²⁸

Menurut Zakiah Daradjat, macam-macam akhlak terhadap Allah diantaranya:

- 1) Taat terhadap perintah-perintah Nya

²⁷ Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Bumi Aksara, 1995), hlm. 156.

²⁸ Zakiah Daradjat, *Psikoterapi Islami*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hlm. 27.

- 2) Memiliki rasa tanggung jawab atas amanah yang diembankan padanya.
- 3) Senantiasa bertaubat kepada-Nya
- 4) Obsesinya adalah keridhaan ilahi
- 5) Merealisasikan ibadah kepada-Nya.
- 6) Banyak membaca al-Qur'an.²⁹

Akhlak kepada sesama manusia menurut Rahman Ritonga, diantaranya:

- 1) Akhlak terhadap diri sendiri
- 2) Akhlak terhadap orang tua
- 3) Akhlak bertetangga
- 4) Akhlak terhadap guru.³⁰

Akhlak yang baik dengan sesama manusia perlu dijaga agar tidak ada orang yang merasa bahwa hak dan harga dirinya terlanggar oleh orang lain. Manusia, statusnya dalam masyarakat tetap mempunyai harga diri, yang menjadi milik dan karunia Allah kepadanya. Maka, setiap orang perlu diperlakukan dengan baik, penuh pengertian dan perhatian. Jika tidak mereka akan tersinggung, lalu membalas dan melakukan pembelaan terhadap dirinya dengan caranya sendiri.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 28.

³⁰ Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan Denga Sesama*, (Surabaya: Amelia Surabaya, 2005), hlm. 13-19.

Jadi yang dimaksud bimbingan akhlak dalam hal ini adalah pemberian arahan yang diberikan oleh orang yang profesional atau pembimbing terhadap individu atau anak tunalaras untuk memahami kebiasaan perilakunya lebih baik dan mengarahkan kepada jalan yang benar sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Diantaranya berperilaku kepada Allah dan berperilaku kepada sesama manusia.

b. Tinjauan Tentang Metode Bimbingan

Bimbingan pada anak tunalaras merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk membantu anak membina perilakunya kearah yang sesuai dengan ajaran agama. Untuk pelaksanaannya tentu saja tidak lepas dari metode, metode merupakan cara kerja untuk dapat memahami obyek. Dalam pemilihan dan penerapannya metode ini harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan karakteristik anak, metode yang digunakan sangatlah bervariasi. Metode merupakan unsur terpenting dalam pelaksanaan bimbingan akhlak terhadap anak tunalaras. Setiap kegiatan dapat berjalan dengan baik dan sempurna, harus memiliki metode yang sesuai dengan keadaan obyek bimbingan.

Metode bimbingan dibagi menjadi dua yaitu:

1) Metode Langsung

Metode langsung adalah metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci menjadi:

a) Metode individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan tehnik:

- (1) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang di bimbing.
- (2) Kunjungan kerumah (*home visit*), yakni pembimbing melakukan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah dan lingkungannya.

b) Metode kelompok

Metode secara kelompok adalah di mana seorang pembimbing menghadapi sekelompok anak yang akan dibimbingnya, mungkin saja pembimbing ingin membantu menyelesaikan masalah:

- (1) Sekelompok anak dengan masalah yang sama.
- (2) Seorang anak dibantu melalui kelompok anak tersebut.³¹

2) Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Metode yang digunakan dalam melaksanakan bimbingan, tergantung pada:

- a) Masalah atau problem yang sedang dihadapi.

³¹ Yulia Singgih D. Gunarsa, *Op.Cit.*, hlm. 23.

- b) Tujuan penggarapan masalah.
- c) Kemampuan pembimbing atau konselor mempergunakan metode.
- d) Keadaan yang dibimbing atau klien.
- e) Sarana dan prasarana yang tersedia.
- f) Kondisi dan situasi lingkungan sekitar.
- g) Organisasi dan administrasi layanan bimbingan.³²

Adapun dalam pelaksanaan bimbingan kepada anak, supaya setiap kegiatan bimbingan dapat berjalan dengan baik dan sempurna maka harus memiliki metode yang digunakan yang sesuai dengan keadaan obyek bimbingan, antara lain:

(1) Metode keteladanan

Metode keteladanan yaitu dalam pelaksanaan menjalani hidup seorang pembimbing sebagai figur lebih dituntut memberikan suritauladan yang baik melalui perbuatan terpuji, perkataan yang baik dan akhlak mulia. Dengan demikian keteladanan sebagai “*direct method*” atau metode langsung berarti yang sesuai diberikan dengan memperlihatkan sikap, gerak-gerik, kelakuan, perbuatan, dengan harapan anak-anak dapat menerima, melihat, memperhatikan, dan mencotohnya.³³

³² Ainur Rahim Fakhri, *Bimbingan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 53-55.

³³ Abdul Kadir Munsiy, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981), hlm. 35.

Keteladanan ini seperti yang terdapat pada diri Rasulullah SAW yang terdapat dalam Al-Qur'an menyebutkan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al-Ahzab:21)³⁴

Sikap keteladanan adanya tindakan yang konsisten dan kontinyu baik dalam perbuatan ataupun budi pekerti yang luhur. Keteladanan juga dapat menumbuhkan akhlak yang mulia seperti sikap pemurah, jujur, hormat kepada orang yang lebih tua dan mengasihi yang kecil. Semua itu diperolehnya oleh anak pada saat mereka memperhatikan tingkah laku orang-orang di sekelilingnya.

(2) Metode nasehat

Teknik membimbing anak dengan mengandalkan bahasa yang mewujudkan interaksi antara pendidik atau pembimbing dengan yang dididik atau dibimbing.³⁵ Nasehat pada dasarnya bersifat pada penampilan pesan, dalam hal ini orang tua atau pembimbing terhadap anak. Adapun yang dimaksud nasehat atau

³⁴ Al-Ahzab (33): 21.

³⁵ Abdul Kadir Munsyi, *Op.Cit.*, hlm. 221.

mauidhoh hasanah yaitu pembimbing atau orang tua mengingatkan anak terhadap sesuatu sehingga ia menjadi ingat dan terdorong untuk mengamalkannya. Nasehat akan lebih mudah diterima anak apabila disampaikan dengan lembut dan penuh kasih sayang.

(3) Metode *targhib* dan *tarhib*

Metode *targhib* adalah mendorong atau memotivasi diri untuk mencintai kebaikan. Dorongan yang diberikan bersifat menggembirakan anak dan menambah kepercayaan anak terhadap diri sendiri. Misalnya dengan memberikan hadiah baik berupa benda atau pun pujian, acungan ibu jari dan sebagainya.³⁶

Sedangkan metode *tarhib* atau hukuman maksudnya memberi ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan atau perbuatan yang telah dilarang Allah.³⁷ Dalam mendidik anak, metode *tarhib* berarti suatu cara yang digunakan dalam pendidikan anak yang bentuk penyampaian ancaman kekerasan terhadap anak didik yang bandel, yang tidak mau lagi dengan metode lain yang bersifat lebih lunak. Untuk memberi pelajaran kepada mereka agar tidak meneruskan kebiasaan buruknya.

³⁶ Muhammad Thalib, *Pendidikan Islam Metode 30 T*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996), hlm. 128.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 208.

(4) Metode cerita

Cerita atau dongeng bagi anak memiliki manfaat : Pertama, cerita bermanfaat bagi perkembangan pengamatan, ingatan, fantasi, dan pikiran anak. Kedua, bahan cerita yang baik dan terpilih sangat berguna sekali untuk pembentukan budi pekerti anak. Ketiga, bentuk cerita yang tersusun baik dan cara penyajiannya juga baik akan menambah perbendaharaan bahasa.

(5) Metode pembiasaan

Maksudnya menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak dapat membentuk akhlak dan jiwa agama anak. Pembiasaan nilai-nilai keagamaan akan memasukkan nilai-nilai positif dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh. Semakin banyak pengalaman agama yang diperoleh, akan semakin banyak unsur agama dan individu semakin mudah dalam memahami ajaran agama. Agama dimulai dengan amaliah kemudian ilmiah atau penjelasan sesuai dengan pertumbuhan jiwanya dan datang pada waktu yang tepat. Jika pembiasaan ini dibentuk pada usia dini maka nilai-nilai agama anak mudah terbentuk pada jiwa anak.³⁸

(6) Metode praktek

Metode praktek adalah suatu metode pendidikan memperagakan suatu materi atau kegiatan tertentu. Anak didik usia sekolah masih suka meniru segala apa yang dilihat, maka

³⁸ Muhammad Thalib, *Op.Cit.*, hlm. 215.

metode praktek sangat cocok bila digunakan dalam bidang akhlak sebab dengan mempragakan hal tersebut anak menjadi lebih terkesan dan cepat mengerti. Selain itu, ibadah seperti shalat dan membaca Al-Qur'an juga membutuhkan praktek secara langsung.³⁹

Bagaimana seharusnya seseorang bersikap dan berbuat yang terbaik untuk dirinya lebih dahulu dari diri sendiri karena dari sinilah kemudian ia menentukan sikap dan perbuatan yang terbaik bagi yang lainnya, seperti dinyatakan dalam sebuah hadis "*Ibda' Binafsika*" (Mulailah dari dirimu sendiri). Hadis ini menjadi dasar untuk meyakinkan bahwa sikap terhadap diri sendiri adalah prinsip yang perlu mendapat perhatian sebagai manifestasi dari tanggung jawab terhadap dirinya dalam bentuk bimbingan sikap dan perbuatan akhlak yang terpuji, antara lain :

(1) Akhlak seorang tamu⁴⁰

Dalam hal ini agama Islam memberi tuntunan dengan beberapa hal yang perlu diperhatikan akhlak seorang tamu diantaranya:

(a) Mengetuk pintu rumah penamu

Salah satu etika tamu yang dipujikan ialah mengetuk pintu rumah lebih dahulu yang akan dimasuki sebelum

³⁹ *Ibid.*, hlm. 217.

⁴⁰ Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama*, (Surabaya: Amelia Surabaya, 2005), hlm. 178-183.

membuka pintu. Tujuannya untuk mengetahui apa ada penghuni rumah di dalam atau tidak. Untuk itu ia tidak boleh mengintip dari celah pintu atau dari balik kaca. Ketentuan mengetuk pintu bagi seorang tamu ialah tidak boleh melakukannya secara keras-keras yang dapat mengganggu ketenangan tuan rumah dan supaya tidak mengundang kesalahpahaman penafsiran tetangga, tidak boleh lebih dari tiga kali dalam setiap tiga kali ketuk. Apabila sudah dilakukan tiga kali dan penghuni rumah belum ada yang muncul dari dalam, hendaklah ia pergi meninggalkan rumah itu.

(b) Meminta izin sebelum memasuki rumah

Etika yang diajarkan Islam ketika mau masuk ke rumah orang lain ialah meminta izin lebih dahulu sebelum memasukinya. Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam Surat An-Nur ayat 27 yang artinya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا
وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumah kamu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu selalu ingat”.⁴¹

⁴¹ An-Nur (24): 27.

Minta izin bukan sekedar basa basi, tetapi merupakan suatu etika moral yang harus diikuti. Seseorang dilarang masuk kerumah orang lain sebelum mendapat izin dari penghuninya. Dalam konteks etika ketentuan ini sangat logis dan etis karena belum tentu setiap pemilik rumah mengizinkan siapa saja yang masuk kerumahnya di setiap saat.

(c) Membacakan salam

Apabila tuan rumah telah member izin tamunya memasuki rumah maka tamu tersebut memasuki dengan membacakan salam untuk semua penghuni rumah. Dalam etika Islam salam merupakan do'a keselamatan bagi semua penghuni rumah. Tentu saja sikap amat terpuji dan menyenangkan bagi tuan rumah mendengar dia dido'akan, maka semakin akrab pulalah persahabatan dan persaudaraan antara mereka, sebab tuan rumah pun membalasnya dengan do'a yang sama untuk tamu.

(d) Sikap di dalam rumah

Setelah tuan rumah mempersilahkan masuk, tamu tidak boleh langsung duduk dpersilahkan oleh tuan rumah, sebagaimana yang diajarkan Rasulullah kepada kita semua:

“Siapa yang memasuki rumah orang lain hendaklah ia duduk ketika penghuninya menyuruhnya, karena mereka lebih tahu rahasia rumahnya sendiri.” (HR. At-Thahawi)

Lazimnya tuan rumah lebih senang mempersilahkan tamunya duduk di kursi yang lebih bagus dan bersih. Mereka merasa malu jika tamu duduk di tempat duduk yang kotor atau rusak. Oleh karena itulah tamu harus menunggu perintah dari tuan rumah di mana ia harus duduk. Kemudian selama berada di dalam rumah tamu tidak dibolehkan mengintai dan menyelidiki sudut-sudut rumah, kamar tidur, dapur, dan sebagainya. Hal itu dikhawatirkan kesan ada maksud-maksud yang tidak baik dari tamu.

Sebelum meninggalkan rumah, tamu harus lebih dahulu meminta izin. Jika sudah mendapat izin maka ia boleh meninggalkan rumah sambil mengucapkan maaf atas kesalahan selama ia di dalam rumah dan terakhir mengucapkan terima kasih dan diikuti dengan ucapan salam yang disertai dengan jabat tangan.

(2) Akhlak menerima tamu⁴²

Tuan rumah yang baik adalah memuliakan tamunya, dan sikap ini merupakan cerminan iman seseorang. Memuliakan tamu merupakan kewajiban setiap tuan rumah yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir. Memuliakan berarti menjadikan tamu merasa terhormat dan dihargai. Orang yang bertamu merasa dihormati apabila diterima secara formal, duduk di kursi tamu,

⁴² Rahman Ritonga, *Op.Cit.*, hlm. 184.

dihidangi minum, ditemani duduk, diantar ke kamar mandi bila ia membutuhkan dan sebagainya. Maka memuliakan tamu bersifat kondisional. Yang perlu adalah berbuat sesuatu yang menurut tamu ia sudah dimuliakan.

Selama di rumah, tuan rumah harus berusaha berkata dengan kata-kata yang baik, sopan dan santun, tidak mengucapkan perkataan yang menyinggung perasaan tamu serta perkataan yang tidak menarik perhatian tamu mendengarnya. Tidak boleh bersikap sombong dan memuji diri dihadapan tamu mendengarnya. Tuan rumah tidak membedakan status sosial tamunya. Jika tamu minta pamit untuk pulang, tuan rumah tidak boleh mempersilahkan langsung, kecuali dengan menahan agar ia lebih lama tinggal dirumah itu walaupun sekedar basa basi. Kemudian tuan rumah harus mengantarnya ke luar rumah dan melepaskannya di halaman. Ini tidak wajib kecuali sekedar etika dan moral yang terpuji.

(3) Menghiasi diri dengan sifat-sifat ketuhanan⁴³

Pada uraian tentang arti insani dijelaskan bahwa manusia termasuk makhluk yang mempunyai naluri ke-Tuhanan (fitrah). Manusia cenderung kepada hal-hal yang berasal dari Tuhan dan mengimaninya. Sifat-sifat tersebut menyebabkan manusia menjadi wakil Tuhan di muka bumi. Menjadi khalifah

⁴³ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 161.

merupakan gambaran ideal bagi manusia. Yaitu manusia yang berusaha menentukan nasibnya sendiri, baik sebagai kelompok masyarakat maupun sebagai individu. Manusia yang memiliki tanggung jawab yang besar karena memiliki daya kehendak yang bebas. Manusia yang dengan sifat-sifat ketuhanan dalam dirinya dapat mengendalikan sifat-sifat rendah yang lain. Manusia yang melaksanakan amanat Tuhan dengan melaksanakan perintah-Nya.

(4) Akhlak anak terhadap orang tua⁴⁴

Orang tua adalah orang yang secara jasmani menjadi asal keturunan anak. Jadi anak adalah keturunan dari orang tuanya dan darahnya adalah juga darah orang tuanya. Seorang anak kandung merupakan bagian dari darah dan daging orang tuanya sehingga apa yang dirasakan oleh anaknya juga dirasakan oleh orang tua dan demikian sebaliknya. Adapun kewajiban anak berbakti kepada orang tua yaitu:

(a) Tidak boleh membentak atau memarahai orang tua

Sesuatu perbuatan yang dilakukan orang tua dan si anak membenci perbuatan itu, tidak boleh mengeluarkan kata-kata kasar yang membuat mereka sakit hati termasuk ke dalam kategori ini perbuatan anak memaki-maki orang tuanya dengan kata-kata penghinaan langsung kepada keduanya. Membantah dan memarahi orang tua termasuk

⁴⁴ Rahman Ritonga, *Op.Cit.*, hlm. 44-50.

perbuatan durhaka kepada orang tua dan sekaligus mendurhanakan Allah.

- (b) Mengucapkan kata-kata yang mengangkat kemuliaan dan kehormatan orang tua

Jika berbincang-bincang dengan orang tua, si anak harus hati-hati memilih kata-kata yang tidak merendahkan kehormatan atau harga diri mereka. Menghormati orang tua baik melalui perbuatan maupun ucapan adalah kewajiban setiap anak. Jika anak tidak menghormati dan memuliakan orang tuanya, tentu orang lain pun tidak akan memuliakan mereka. Kehormatan dan kemuliaan orang tua di hadapan orang tua lain sangat ditentukan oleh sejauh mana anaknya menghormati dan memuliakan mereka.

- (c) Merendah diri di hadapan orang tua

Orang tua, dalam keadaan bagaimanapun tetap sebagai ayah dan ibu dari anak. Ayah dan ibu merupakan pangkat dan jabatan yang tertinggi dalam kehidupan rumah tangga. Seorang anak yang sudah merasa lebih besar dari ibu dan bapaknya harus selalu memposisikan dirinya lebih kecil dihadapan orang tuanya. Jika sudah meraih pangkat dan jabatan tinggi, harus menempatkan dirinya sebagai bawahan di hadapan orang tuanya karena semua yang mereka peroleh merupakan buah peran dari ibu dan bapaknya.

(5) Akhlak terhadap guru⁴⁵

Guru bukanlah ayah dan ibu kandung bagi seorang anak didik, bukan pula sebagai kakak dan adik kandungnya serta bukan pula kerabat yang mempunyai hubungan darah dengannya. Guru baginya seorang penyelamat yang secara tulus dan ikhlas membentuk kepribadiannya menjadi manusia yang pandai dan berguna. Maka sikap anak didik kepada gurunya ialah:

- (a) Tidak boleh melawan dan menentang guru
- (b) Tidak boleh berkata jorok dan keras di hadapan guru
- (c) Duduk sopan dan tertib di hadapan guru
- (d) Memberi salam kepada guru setiap bertemu dan mencium tangannya
- (e) Tidak melakukan kegiatan yang tidak disenangi guru dihadapannya
- (f) Merendahkan hati di depan guru
- (g) Memafkan kesalahan guru dan mendo'akan keselamatannya.

Semua sikap yang terpuji itu merupakan cerminan penghormatan anak didik kepada gurunya. Menghormati guru berarti menghormati orang tua, menghormati orang tua berarti

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 196-198.

menghormati Allah, karena Allah memerintahkan kita menghormati kedua orang tua.

2. Tinjauan tentang perilaku anak tunalaras

a. Perilaku

Berkaitan dengan perilaku, maka tidak lepas dari interaksi secara vertikal maupun horisontal karena tidak dapat dipungkiri bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa interaksi. Rasa saling membutuhkan akan selalu ada pada diri setiap manusia baik dengan sesamanya maupun dengan Yang Maha Kuasa.

Menurut Jalaludin, perilaku adalah suatu tingkah laku dalam hubungannya dengan pengaruh sosialnya karena adanya keyakinan terhadap agama yang dianutnya.⁴⁶ Sikap dan perilaku adalah gambaran dari gejala jiwa seseorang. Sikap dan perilaku yang baik tampak dalam perbuatan maupun mimik (air muka) umumnya tak jauh berbeda dari gejolak batinnya.

Bimo Walgito mengemukakan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui tiga cara:

- 1) Pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan. Cara pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan kondisioning atau kebiasaan dengan membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku.

⁴⁶ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 11.

- 2) Pembentukan perilaku dengan pengertian. Dengan pengertian atau insight yakni dengan cara memberikan pengertian mengenai perilaku maka akan terbentuklah perilaku.
- 3) Pembentukan perilaku dengan pembentukan model. Dalam hal ini perilaku dapat terbentuk karena adanya model atau contoh yang ditiru.⁴⁷

Anak tunalaras mempunyai problem perilaku kompleks, klasifikasi perilaku anak tunalaras yaitu:

- 1) *Conduct disorders*, disebut juga *unsocialized aggression*, yaitu ketidakmampuan mengendalikan diri. Diantaranya berkelahi, memukul, pemaarah, tidak patuh, menentang, merusak milik orang lain, hiperaktif, tidak dapat dipercaya, berbicara kasar, suka bertengkar.
- 2) *Socialized aggression*, yaitu perilaku agresi yang dilakukan secara berkelompok. Antara lain menjadi anggota geng, berteman dengan anak-anak jahat, bolos dari sekolah, lari dari rumah, setia dengan teman-teman yang nakal.
- 3) *Personality problem*, yaitu anak yang mengalami problem kepribadian. Diantaranya cemas, sangat pemalu, takut, tegang, terlalu sensitif, mudah tersinggung, terlalu perasa, sering menangis.

⁴⁷ Bimo Walgito, *Psikologi sosial: Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), hlm. 16-17.

4) *Immaturity*, disebut juga *inadequacy* yaitu kelompok perilaku yang menunjukkan sikap kurang dewasa, kurang matang. Antara lain kaku, ceroboh, tak rapi, melamun, mudah dipengaruhi, mengantuk, mudah jemu atau bosan.⁴⁸

b. Anak Tunalaras

Tunalaras adalah istilah yang digunakan untuk anak yang berkelainan perilaku atau anak yang mengalami gangguan/hambatan emosi dan tingkahlaku sehingga tidak/kurang menyesuaikan diri dengan baik, baik terhadap lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.⁴⁹

Seseorang yang diidentifikasi mengalami gangguan atau kelainan perilaku adalah individu yang; a) tidak mampu mendefinisikan secara tepat kesehatan mental dan perilaku yang normal, b) tidak mampu mengukur emosi dan perilakunya sendiri, dan c) mengalami kesulitan dalam menjalankan fungsi sosialisasi.⁵⁰

Anak tunalaras sering juga disebut anak tunasosial karena tingkahlaku anak ini menunjukkan penentangan terhadap norma-norma sosial masyarakat yang berwujud seperti mencuri, mengganggu, dan menyakiti orang lain. Dengan kata lain tingkahlakunya menyusahkan lingkungan. Sehingga dalam dunia pendidikan

⁴⁸ Edi Purwanta, *Op.Cit.*, hlm. 108-110.

⁴⁹ Muhammad Efendi, *Op.Cit.*, hlm. 142-143.

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 144.

luar biasa, anak yang mengalami masalah tingkah laku disebut anak tunalaras yang di dalamnya mencakup anak dengan gangguan emosi (*emotional disturbance*) dan anak dengan gangguan perilaku (*behavioral disorder*).⁵¹

Sedangkan Kauffman mengemukakan batasan mengenai anak-anak yang mengalami gangguan perilaku “sebagai anak yang secara nyata dan menahun merespon lingkungan tanpa ada kepuasan pribadi namun masih dapat diajarkan perilaku-perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat dan dapat memuaskan pribadinya.”⁵²

Dalam dokumen kurikulum SLB bagian E 1977, yang disebut tunalaras yaitu (1) anak yang memiliki gangguan atau hambatan emosi dan tingkah laku sehingga kurang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat; (2) anak yang mempunyai kebiasaan melanggar norma umum yang berlaku di masyarakat; (3) anak yang melakukan tindak kejahatan.⁵³

Melihat penjelasan di atas, maka jelaslah bahwa anak tunalaras adalah anak yang mengalami hambatan emosi dan tingkah laku sehingga kurang bisa atau mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya dan hal ini akan mengganggu situasi belajarnya. Situasi belajar yang mereka

⁵¹ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa, Op.Cit.*, hlm. 139-140.

⁵² *Ibid.*, hlm. 140.

⁵³ E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), hlm. 158.

hadapi secara monoton biasanya akan mengubah perilaku bermasalahnya semakin berat. Bila mereka tetap dilayani sebagaimana melayani anak pada umumnya tentu saja akan sangat merugikan anak tersebut. Sehingga perlunya ada bimbingan khusus kepada anak-anak tunalaras seperti halnya bimbingan perilaku mereka yang mengalami hambatan, dengan adanya bimbingan perilaku terutama berkaitan dengan akhlak *mahmudah* akan memberikan nilai positif.

Beberapa bentuk kelainan perilaku atau ketunalarasan yang dikategorikan kesulitan penyesuaian perilaku sosial (*social maladjusted*) dan kelainan emosi (*emotional disturb*), dapat diuraikan:⁵⁴

- a. Anak yang kesulitan penyesuaian sosial dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut:
 - 1) Anak agresif yang sukar bersosialisasi adalah anak yang benar-benar tidak dapat menyesuaikan diri, baik lingkungan rumah, sekolah, maupun teman sebaya. Bentuk sikap anak ini yaitu memusuhi guru, orang tua, teman, suka balas dendam, senang berkelahi, senang curang, dan mencela.
 - 2) Anak agresif yang masih memiliki bentuk penyesuaian diri yang khusus, yaitu dengan teman sebaya yang senasib (*gang*), dan bentuk sikap anak ini lebih suka melakukan kejahatan pengeroyokan serta pembunuhan.

⁵⁴ Muhammad Efendi, *Op.Cit.*, hlm. 145-146.

3) Anak yang tidak dapat menyesuaikan diri karena neurosis.

Sikap anak tipe ini dimanifestasikan dalam bentuk *over sensitive*, sangat pemalu, menarik diri dari pergaulan, mudah tertekan, dan rendah diri.

b. Anak kelainan emosi, ekspresi wujudnya ditampakkan dalam bentuk:

- 1) Kecemasan mendalam tetapi kabur dan tidak menentu arah kecemasannya, sebagai alat untuk mempertahankan diri.
- 2) Kelemahan seluruh jasmani dan rohani yang disertai dengan berbagai keluhan sakit pada beberapa bagian badannya. Kondisi akibat konflik batin atau tekanan emosi yang sukar diselesaikan sebagai alat untuk mempertahankan diri melalui penarikan diri dari lingkungan.

Mengenai latar belakang timbulnya ketunalarasan telah banyak dikemukakan oleh para ahli yang berkecimpung dalam usaha penanggulangannya. Maka ditemukan faktor-faktor penyebab ketunalarasan, adalah:⁵⁵

- 1) Kondisi atau keadaan fisik

Kondisi fisik ini dapat berupa kelainan atau kecacatan baik tubuh maupun sensoris yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Kecacatan yang dialami seseorang mengakibatkan timbulnya keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan baik berupa

⁵⁵ T. Sutjihati Somantri, *Op.Cit.*, hlm. 143-148.

kebutuhan fisik-biologis maupun kebutuhan psikisnya. Masalah ini menjadi kompleks dengan adanya sikap atau perlakuan negatif dari lingkungan. Sebagai akibatnya, timbul perasaan rendah diri, perasaan tidak berdaya atau tidak mampu, mudah putus asa, dan merasa tidak berguna sehingga menimbulkan kecenderungan menarik diri dari lingkungan pergaulan atau sebaliknya, memperlihatkan tingkah laku agresif, atau bahkan memanfaatkan kelainannya untuk menarik belas kasihan lingkungan. Dengan demikian jelaslah bahwa kondisi atau keadaan fisik yang dinyatakan secara langsung dalam ciri-ciri kepribadian atau secara tidak langsung dalam reaksi menghadapi kenyataan memiliki implikasi bagi penyesuaian diri seseorang.

2) Masalah perkembangan

Setiap memasuki fase perkembangan baru, individu dihadapkan pada berbagai tantangan atau krisis emosi. Anak biasanya dapat mengatasi krisis emosi ini jika pada dirinya tumbuh kemampuan baru yang berasal dari adanya proses kematangan yang menyertai perkembangan. Apabila ego dapat mengatasi mengatasi krisis ini, maka perkembangan ego yang matang akan terjadi sehingga individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sebaliknya apabila individu tidak berhasil menyelesaikan masalah tersebut maka akan menimbulkan

gangguan emosi dan tingkah laku. Konflik emosi ini terutama terjadi pada masa kanak-kanak dan pubertas.

Adapun ciri yang menonjol pada masa kritis ini adalah sikap menentang dan keras kepala. Kecenderungan ini disebabkan oleh karena anak yang sedang menemukan jati dirinya. Anak jadi merasa tidak puas dengan otoritas lingkungan sehingga timbul gejala emosi yang meledak-ledak, misalnya: marah, menentang, memberontak, dan keras kepala.

3) Lingkungan keluarga

Keluarga adalah peletak dasar perasaan aman (*emotional security*) pada anak, dalam keluarga pula anak memperoleh pengalaman pertama mengenai perasaan dan sikap sosial. Lingkungan keluarga yang tidak mampu memberikan dasar perasaan aman dan dasar untuk perkembangan sosial dapat menimbulkan gangguan emosi dan tingkah laku pada anak. Faktor yang terdapat dalam keluarga yang berkaitan dengan gangguan emosi dan tingkah laku, diantaranya yaitu:

- a) Kasih sayang dan perhatian
- b) Keharmonisan keluarga
- c) Kondisi ekonomi

4) Lingkungan sekolah

Timbulnya gangguan tingkahlaku yang disebabkan lingkungan sekolah antara lain disebabkan dari guru sebagai

tenaga pelaksana pendidikan fasilitas penunjang yang dibutuhkan anak didik. Perilaku guru yang otoriter mengakibatkan anak merasa tertekan dan takut menghadapi pelajaran. Anak lebih memilih membolos dan berkeluyuran pada saat ia seharusnya berada dalam kelas. Sebaliknya, sikap guru yang terlampau lemah dan membiarkan anak didiknya tidak disiplin mengakibatkan anak didik berbuat sesuka hati dan berani melakukan tindakan yang menentang peraturan.

Selain guru, fasilitas pendidikan juga berpengaruh pula terhadap terjadinya gangguan tingkah laku. Sekolah yang kurang mempunyai fasilitas pendidikan berpengaruh pula terhadap terjadinya gangguan tingkah laku. Sekolah yang kurang mempunyai fasilitas yang dibutuhkan anak didik untuk menyalurkan bakat dan mengisi waktu luang mengakibatkan anak menyalurkan aktivitasnya pada hal-hal yang kurang baik. Misalnya karena tidak ada tempat untuk bermain, anak berkeliaran di tempat umum sehingga anak-anak mengabaikan waktu belajarnya.

5) Lingkungan masyarakat

Di samping pengaruh-pengaruh yang bersifat positif, di dalam lingkungan masyarakat juga terdapat banyak sumber yang merupakan pengaruh negatif ditambah hiburan yang tidak sesuai dengan perkembangan jiwa anak merupakan sumber terjadinya

kelainan tingkah laku. Hal ini terutama terjadi di kota-kota besar dimana berbagai fasilitas tontonan dan hiburan yang tak tersaring oleh budaya lokal.

Dalam pembahasan skripsi ini yang menjadi fokus penulis adalah perilaku anak tunalaras yang teramati dan terwujud secara langsung dalam kehidupan sehari-harinya. Perilaku anak disini adalah menyangkut semua aktifitas perilakunya yang meliputi akhlak. Sebab perilakulah yang hanya bisa diamati dan dideskripsikan secara langsung.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian dapat digunakan berbagai macam metode yakni cara-cara yang ditempuh dalam penelitian dan sekaligus proses-proses pelaksanaannya. Metode penelitian sangat urgensi sekali karena berkaitan dengan keabsahan, kevalidan dalam pengelolaannya, dan diharapkan memperoleh data-data yang obyektif.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field study research*) yang bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang, keadaan sekarang dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.⁵⁶

⁵⁶ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 5.

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menerangkan fenomena-fenomena sosial atau suatu peristiwa. Sesuai dengan definisi penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau kesan dari orang dan perilaku yang dapat diamati untuk menunjang peneliti meneliti bidang dunia pendidikan.⁵⁷

Kemudian penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu penelitian untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi suatu objek, dalam hal ini adalah mengkaji tentang metode bimbingan akhlak pada perilaku anak tunalaras dalam membentuk perilakunya sesuai dengan ajaran agama di SLB E Prayuwana Yogyakarta.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

Moleong berpendapat “keseluruhan sumber dan jenis data yang diuraikan pada dasarnya bergantung pada peneliti untuk menjaringnya, dengan kata lain peranan manusia sebagai alat atau instrumen penelitian besar sekali dalam penelitian kualitatif”.⁵⁸

Subyek pada penelitian ini adalah orang yang menjadi sumber utama data penelitian yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti. Dalam hal ini subyek penelitiannya adalah:

⁵⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 98.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 178.

a. Guru sekaligus pembimbing anak tunalaras di SLB E Prayuwana.

Guru yang menjadi pembimbing di sekolah yang secara khusus memiliki kompetensi sebagai seorang konselor sekolah atau pembimbing bagi anak-anak tunalaras untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan akhlak terhadap perilaku anak tunalaras, dan sebagai informasi yang valid tentang pelaksanaannya bimbingan. Guru sekaligus pembimbing di SLB E Prayuwana adalah bapak Suprpta, S.Pd dan Ibu Suparniah, S.Pd (guru sekaligus pembimbing kelas 3 dan 4).

b. Anak tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta.

Yaitu siswa-siswa SLB E Prayuwana Yogyakarta yang mengikuti layanan bimbingan akhlak terhadap perilaku anak tunalaras di SLB E Prayuwana, karena anak tunalaras merupakan sebagai individu yang dibimbing. Yang menjadi subyek penelitian adalah siswa kelas 3 sebanyak tiga anak, subyek penelitian yang diambil karena rekomendasi dari kepala sekolah. Di antaranya nama siswa kelas 3 adalah Rendi Kusuma, Nugraha Eka Prasetya, Aldi Ferdianto.

c. Orang tua

Subyek orang tua dalam penelitian ini adalah orang tua dari ketiga siswa kelas 3. Informasi yang diperoleh dari orang tua dijadikan sebagai data pelengkap dari subyek guru pembimbing dan siswa. Tetapi selama proses penelitian penulis sulit untuk menemukan orang tua dari ketiga siswa tersebut, dikarenakan orang tua mereka tidak

pernah mengantar dan menjemput anaknya ke sekolah. Informasi yang penulis peroleh dari ketiga siswa tersebut mereka tertutup terkait dengan orang tuanya dan alamat rumah yang terdapat dalam catatan sekolah tidak lengkap dan ada yang tidak diisi.

Adapun yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah Metode Bimbingan Akhlak yang dilakukan Terhadap Perilaku Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian, maka harus menggunakan metode-metode. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a) Metode observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.⁵⁹ Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi tak berstruktur atau observasi non partisipan yaitu penulis tidak mempersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi dan dalam melakukan pengamatan, dan penulis tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

Dalam tahap ini, penulis melakukan pengamatan terhadap subyek penelitian yang ditujukan kepada bapak Suprpto dan Ibu

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 228.

Suparniah yaitu mengamati cara bimbingan akhlak terhadap perilaku anak tunalaras dan metode yang digunakan untuk membimbing anak tunalaras. Serta kondisi sekolah meliputi sarana prasarana yang tersedia dan lingkungan sosial di sekitar sekolah SLB E Prayuwana Yogyakarta.

Observasi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah cara bimbingan akhlak kepada anak tunalaras, diantaranya bimbingan kelompok dan individu dengan metode ceramah, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode hukuman dan hadiah, metode nasehat, bentuk-bentuk bimbingan akhlak, dan keadaan geografis sekolah serta fasilitas sekolah. Selain itu kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SLB E Prayuwana, kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu bimbingan untuk anak tunalaras selain bimbingan akhlak.

b) Metode wawancara/interview

Metode wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung yang bertujuan memperoleh informasi atau keterangan sehingga dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁶⁰ Dalam hal ini penulis menggunakan wawancara tak berstruktur, artinya penulis tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 231.

sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan kemudian diperdalam dengan pertanyaan lebih lanjut. Metode ini digunakan penulis untuk memperoleh data yang efektif dan relevan untuk mendapatkan informasi, tanggapan, penilaian, dan hal-hal yang berhubungan dengan penulisan.

Wawancara ini ditujukan kepada pembimbing dan kepala sekolah. Bertujuan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan akhlak terhadap perilaku anak tunalaras dan sekolah SLB E Prayuwana. Wawancara yang diperoleh dari pembimbing bapak Suprpto dan Ibu Suparniah yaitu cara bimbingan akhlak, metode yang digunakan dalam membimbing, dan faktor pendukung serta penghambat untuk bimbingan terhadap anak tunalaras. Kepada kepala sekolah yang terkait dengan profil SLB E Prayuwana dan gambaran umum tentang bimbingan akhlak.

c) Metode dokumentasi

Merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar, digunakan sebagai pelengkap atau sekunder.⁶¹ Metode ini digunakan untuk menghimpun data yang sifatnya dokumenter, data yang diperoleh adalah data siswa, sejarah

⁶¹ Moh. Kasiran, *Metodologi Penelitian Kualitatif-kuantitatif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 288.

berdirinya sekolah, guru dan karyawan, struktur organisasi, keadaan sarana prasarana, dan kegiatan bimbingan ekstrakurikuler.

4. Metode analisis data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam satu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.⁶² Dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif dalam bentuk laporan atau uraian deskripsi dengan menjelaskan atau melaporkan apa adanya, mengklarifikasi dan menuangkan dalam bentuk kata-kata yang pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan.⁶³

Adapun untuk mengolah data yang bersifat kualitatif ini penulis menggunakan 3 komponen kegiatan sebagai berikut:

1) Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan data verifikasi.⁶⁴

⁶² Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 248.

⁶³ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Op.Cit.*, hlm. 6.

⁶⁴ Matthew B. Meles, dkk., *Analisis Data Kualitatif "Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru"*, (Yogyakarta: UI-Press, 1992), hlm. 16.

2) Penyajian Data

Penyajian sebagai sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁶⁵ Penyajian data dalam penelitian ini merupakan penggambaran seluruh informasi metode bimbingan yang terkait dengan bimbingan akhlak terhadap perilaku anak tunalaras di SLB E Prayuwana.

3) Penarikan Kesimpulan

Setelah analisis dilakukan, maka penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh penulis. Dari hasil pengolahan dan penganalisisan data kemudian diberi interpretasi terhadap masalah yang pada akhirnya digunakan penulis sebagai dasar untuk menarik kesimpulan.⁶⁶

Sedangkan untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, penulis akan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data.⁶⁷ Teknik triangulasi yang digunakan dengan triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik suatu informasi yang

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 17.

⁶⁶ Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 252.

⁶⁷ Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 330.

diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.⁶⁸ Hal-hal yang dilakukan dalam triangulasi data ialah :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan data hasil wawancara antara satu sumber dengan sumber yang lain.
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan analisis dokumentasi yang berkaitan.⁶⁹

Dengan demikian data-data di lapangan yang berupa hasil dokumentasi, wawancara dan observasi akan dianalisis sehingga dapat mengetahui deskripsi tentang metode bimbingan akhlak terhadap perilaku anak tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta.

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 330.

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 331.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam bab III, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa bentuk bimbingan akhlak pada anak tunalaras yang ada di SLB E Prayuwana Yogyakarta adalah bimbingan baca Iqro', wudhu, sholat, etika bertamu, hormat sesama manusia, kebersihan, dan etika pada saat makan dan minum.
2. Bahwa metode bimbingan akhlak pada anak tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta adalah metode ceramah, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode hukuman (*tarhib*), metode hadiah (*targhib*), dan metode nasehat.

B. Saran-saran

1. Hendaknya menambah pembimbing atau guru khusus untuk membimbing perilaku anak di SLB E Prayuwana Yogyakarta.
2. Hendaknya melengkapi fasilitas serta sarana-prasarana untuk menunjang bimbingan perilaku anak.
3. Hendaknya meningkatkan kualitas sekolah baik fisik maupun non fisik yang menunjang bimbingan bagi anak tunalaras.

4. Terus melakukan inovasi bidang bimbingan terutama untuk menggali potensi, minat, bakat anak tunalaras sehingga bisa mampu berguna bagi kemajuan sekolah dan bermanfaat bagi masyarakat.
5. Setiap pemimbing dalam membimbing anak harus dengan pendekatan khusus terutama pendekatan yang membuat anak menjadi penurut dan senang.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, dengan penuh rasa syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Walaupun ada beberapa hambatan selama melaksanakannya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak.

Akhirnya penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas segala kebbaikannya. Dan semoga skripsi ini penulis harapkan dapat bermanfaat terutama bagi perkembangan dan kemajuan khususnya Bimbingan dan Konseling Islam. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir Munsyi, *Metode Diskusi dalam Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1981.
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Ainur Rahim Fakih, *Bimbingan Konseling Dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Bambang Marhiyanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Populer*, Surabaya: Bintang Timur, 1995.
- Bimo Walgito, *Psikologi sosial: Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Andi Offset, 2003.
- Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993.
- B. F. Skinner, *Ilmu Pengetahuan Dan Perilaku Manusia*, terj. Maufur, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Edi Purwanta, *Modifikasi Perilaku-Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: Yrama Widya, 2012.
- Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penulisan Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, Jakarta: Lentera Basri Tama, 2000.
- Husen Madhal,dkk, *Hadis BKI Bimbingan Konseling Islam*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- I.Jumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah: Guidance And Counseling*, Bandung: Ilmu, 1975.

- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penulisan Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Matthew B. Meles, dkk., *Analisis Data Kualitatif "Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru"*, Yogyakarta: UI-Press, 1992.
- Moh. Kasiran, *Metodologi Penulisan Kualitatif-kuantitatif*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Moch. Reza P., *Bimbingan Akhlak Siswa Oleh Guru-Guru Agama Islam di MAN Wates Kulonprogo Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Muhammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1994.
- M. Machfud Arif, *Kerjasama dengan Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Karimah Kepada Siswa di SMAN 1 Pleret*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Prayitno dan Erman Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling*, Jakarta: Dep. Pendidikan dan kebudayaan, 1994.
- Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan Denga Sesama*, Surabaya: Amelia Surabaya, 2005.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penulisan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Siti Amini, *Bimbingan Perilaku Keagamaan Anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Sopen Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penulisan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Muhammad Thalib, *Pendidikan Islam Metode 30 T*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996.
- T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama, 2006.

Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1988.

Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: CV. Ruhama, 1995.

Zakiah Daradjat, *Psikoterapi Islami*, Jakarta: Bulan Bintang, 2002.

Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Bumi Aksara, 1995.



Lampiran I

Pengumpulan Data Penelitian :

A. Pedoman Wawancara

Kepada kepala sekolah :

1. Sejarah berdiri dan perkembangan SLB E Prayuwana Yogyakarta.
2. Visi, Misi, dan Tujuan SLB E Prayuwana Yogyakarta.
3. Identitas Sekolah.
4. Keadaan guru, karyawan dan siswa.
5. Sarana dan prasarana penunjang.
6. Kelas untuk anak tunalaras.
7. Kegiatan yang berkaitan dengan bimbingan akhlak.

Kepada pembimbing :

1. Terkait anak tunalaras yang ada di SLB E Prayuwana.
2. Kelas khusus untuk anak tunalaras.
3. Bimbingan yang ada di SLB E Prayuwana.
4. Kegiatan yang berkaitan dengan bimbingan akhlak.
5. Bagaimana persiapan bapak terkait pelaksanaan bimbingan akhlak.
6. Metode apa saja yang diterapkan dalam bimbingan akhlak.
7. Bimbingan akhlak anak tunalaras kepada allah dan sesama manusia.
8. Faktor apa yang mendukung penerapan metode bimbingan akhlak.
9. Faktor apa yang menghambat penerapan metode bimbingan akhlak.
10. Upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi hambatan bimbingan akhlak.

B. Pedoman Observasi

1. Profil SLB E Prayuwana Yogyakarta
2. Situasi dan kondisi SLB E Prayuwana Yogyakarta
3. Sarana dan prasarana sebagai pelaksanaan bimbingan akhlak terhadap anak tunalaras
4. Pelaksanaan bimbingan ekstrakurikuler
5. Pelaksanaan metode bimbingan akhlak Anak Tunalaras

C. Pedoman Dokumentasi

1. Struktur organisasi atau lembaga SLB E Prayuwana.
2. Susunan pengurus.
3. Keadaan pegawai, guru, dan siswa.
4. Data Siswa
5. Sarana dan prasaran.
6. Pelaksanaan metode bimbingan akhlak.
7. Pelaksanaan bimbingan pokok anak dan ekstrakurikuler.

Lampiran II

Catatan lapangan penelitian I

Metode pengumpulan data : Wawancara

Hari/tanggal : Rabu, 12 Maret 2014

Jam : 09.57-11.10

Lokasi : Ruang kelas 3

Sumber data : Bapak Suprpto

Deskripsi data :

Informan adalah Bapak Suprpto selaku pembimbing sekaligus guru kelas 3 di SLB E Prayuwana Yogyakarta. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan berkaitan dengan bimbingan kepada anak tunalaras.

Peneliti melakukan pertemuan dengan bapak Suprpto di ruang kelas 3. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan yang akan dilakukan selama penelitian, kemudian bertanya tentang keadaan siswa tunalaras, keadaan guru, struktur organisasi, sarana prasarana, bimbingan-bimbingan kepada anak tunalaras, dan profile siswa.

Interpretasi :

Dari wawancara tersebut peneliti memperoleh data tentang profil siswa tunalaras, keadaan guru, keadaan siswa tunalaras, struktur organisasi serta keadaan sarana dan prasarana.

Catatan lapangan penelitian II

Metode pengumpulan data : Wawancara

Hari/tanggal : Sabtu, 15 Maret 2014

Jam : 07.00-07.30

Lokasi : Halaman sekolah

Sumber data : Ibu Suparniah

Deskripsi data :

Informan adalah Ibu Suparniah selaku pembimbing sekaligus guru kelas 4 di SLB E Prayuwana Yogyakarta. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan berkaitan dengan metode bimbingan kepada anak tunalaras.

Peneliti melakukan pertemuan dengan Ibu Suparniah di halaman sekolah. Peneliti melakukan wawancara berkaitan dengan metode-metode yang digunakan dalam bimbingan akhlak pada anak tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta.

Interpretasi :

Dari wawancara tersebut peneliti memperoleh data berkaitan dengan penjelasan tentang metode-metode yang digunakan dalam membimbing anak tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta.

Catatan lapangan penelitian III

Metode pengumpulan data : Wawancara

Hari/tanggal : Sabtu, 15 Maret 2014

Jam : 09.00-10.15

Lokasi : Ruang kelas 3

Sumber data : Bapak Suprpto

Deskripsi data :

Informan adalah Bapak Suprpto selaku pembimbing sekaligus guru kelas 3 di SLB E Prayuwana Yogyakarta. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan berkaitan dengan metode bimbingan kepada anak tunalaras.

Peneliti melakukan pertemuan dengan bapak Suprpto di ruang kelas 3. Peneliti melakukan wawancara berkaitan dengan metode-metode yang digunakan dalam bimbingan akhlak pada anak tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta.

Interpretasi :

Dari wawancara tersebut peneliti memperoleh data berkaitan dengan penjelasan tentang metode-metode yang digunakan dalam membimbing anak tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta.

Catatan lapangan penelitian IV

Metode pengumpulan data : Wawancara

Hari/tanggal : Sabtu, 22 Maret 2014

Jam : 09.00-10.30

Lokasi : Ruang kelas 3

Sumber data : Bapak Suprpto

Deskripsi data :

Informan adalah Bapak Suprpto selaku pembimbing sekaligus guru kelas 3 di SLB E Prayuwana Yogyakarta. Peneliti melakukan pertemuan dengan bapak Suprpto di ruang kelas 3. Peneliti melakukan wawancara berkaitan dengan faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan metode bimbingan akhlak kepada anak tunalaras.

Interpretasi :

Dari wawancara tersebut peneliti memperoleh data berkaitan dengan penjelasan tentang faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan metode bimbingan akhlak anak tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta.

Catatan lapangan penelitian V

Metode pengumpulan data : Wawancara

Hari/tanggal : Rabu, 26 Maret 2014

Jam : 09.00-10.30

Lokasi : Ruang kelas 4

Sumber data : Ibu Suparniah

Deskripsi data :

Informan adalah Ibu Suparniah selaku pembimbing sekaligus guru kelas 4 di SLB E Prayuwana Yogyakarta. Peneliti melakukan pertemuan dengan Ibu Suparniah di ruang kelas 4. Peneliti melakukan wawancara berkaitan dengan bentuk bimbingan akhlak kepada anak tunalaras.

Interpretasi :

Dari wawancara tersebut peneliti memperoleh data berkaitan dengan penjelasan tentang bentuk bimbingan akhlak anak tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Desy Dwi Ratnasari
Tempat/Tgl. Lahir : Trenggalek, 29 Desember 1991
Alamat Asal : RT.03 RW.01 Dsn. Krajan 1, Desa/Kec. Munjungan,
Kab. Trenggalek
Alamat Yogyakarta : Jl. Timoho Gg Gading No.9 Wisma Castuls Ngentak
Sapen Yogyakarta
Nama Ayah : Selo Arianto
Nama Ibu : Kartiyah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. MI Munjungan I Tahun lulus 2004
 - b. MTs Negeri Munjungan Tahun lulus 2007
 - c. MA Nurul Ulum Munjungan Tahun lulus 2010
2. Pengalaman Organisasi
 - a. Anggota DKR Munjungan
 - b. Anggota IPPNU Munjungan
 - c. Anggota Mitra Ummah
 - d. Anggota SEMANTIKA
 - e. Anggota ASSAFA

Yogyakarta, 5 Mei 2014

Desy Dwi Ratnasari
NIM 10220053